

JAWABAN TUGAS 2

Rhiza S. Sadjad
NIM 045276176

Fakultas : FHSIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode>Nama MK : **ISIP4214_66/Sistem Sosial Budaya Indonesia 66**
Tugas : 2

Tugas 1/3

1. Terdapat beberapa teori pendekatan pada ritual keagamaan. Teori-teori tersebut memiliki pandangan yang berbeda dalam mengkaji ritual keagamaan. Hertz merupakan salah satu tokoh antropolog Prancis yang mengkaji permasalahan menyangkut asas religi yang berpangkal dari upacara kematian. Berikan contoh salah satu upacara kematian yang ada di Indonesia dan jelaskan secara ringkas langkah-langkah pelaksanaan (proses) upacara kematian tersebut serta kaitkan dengan teori Hertz.

Jawaban 1/3:

Pertama-tama, mohon maaf, mungkin informasi dari Modul 04 BMP ISIP4214 “*Sistem Sosial Budaya Indonesia*” Edisi 3 [2023] hal. 4.12 harus di-koreksi. **Hertz** bukan nama orang Perancis, melainkan nama orang Jerman. Orang Jerman yang terkenal dengan nama **Hertz** adalah **Heinrich Rudolf Hertz [1857 - 1894]**, seorang fisikawan yang namanya di-abadi-kan dalam ilmu fisika sebagai satuan gelombang, setara dengan satuan siklus per detik (*cycle per second, cps*). Jadi **Hertz** yang terkenal itu bukan orang Perancis, dan bukan seorang anthropolog.

Anthropolog-sosiolog Perancis yang kondang dengan teorinya tentang ritual kematian – menurut berbagai sumber – adalah **Emile Durkheim [1858 – 1917]**. Kematian merupakan saat-saat penuh ketidak-pastian dan kesedihan, sehingga banyak agama dan aliran kepercayaan – menurut **Durkheim** – dikembangkan oleh suatu komunitas atau masyarakat di seputar peristiwa kematian. Di Indonesia, contoh-contoh nyata ritual kematian yang sesuai dengan teori **Durkheim** adalah upacara “*ngaben*” di Bali dan upacara “*rambu solo*” di Tana Toraja. Karena saya bukan orang Bali, dan bukan pula orang Toraja, maka saya tidak tahu secara persisnya bagaimana proses-nya kedua contoh ritual kematian tersebut. Tapi mencoba memahami teori **Durkheim** tentang ritual kematian, ada beberapa ciri yang serupa dari kedua upacara tersebut, yaitu:

- **Peranan Komunitas.** Baik di Bali mau pun di Toraja, ritual kematian menyatukan komunitas dalam suatu ikatan bersama untuk menunjukkan solidaritas dari seluruh warga komunitas kepada keluarga yang mengalami peristiwa kematian tersebut.
- **Ekspresi Kesedihan.** Ritual kematian di Bali dan Toraja keduanya merupakan cara bagaimana komunitas dan masyarakat secara ter-organisir dan ter-struktur meng-ekspressikan kesedihan yang disebabkan oleh kematian.

- **Memperteguh Keyakinan.** Ritual kematian secara umum, tidak terkecuali di Bali dan di Toraja, memperteguh keyakinan akan eksistensi kehidupan sesudah kematian. Kematian adalah transisi dari kehidupan di dunia ini, ke kehidupan yang berikutnya (*after-life*).
- **Hirarkhi Sosial.** Baik “*ngaben*” di Bali mau pun “*rambu solo*” di Toraja sama-sama merepresentasikan status sosial dari yang mati mau pun para ahli-warisnya. Di Toraja bahkan ada yang mengatakan bahwa banyak orang Toraja yang seumur-hidupnya menabung untuk menyelenggarakan ritual kematian dari orang-tuanya atau dirinya. Dengan upacara yang megah dan meriah (tentu saja mahal), maka baik yang mati mau pun yang mewarisinya, akan mendapatkan status sosial yang tinggi dalam pandangan komunitas-nya.

Tugas 2/3

2. Setiap kelompok memiliki kriteria atau persamaan ciri. Manusia sebagai makhluk sosial cenderung ingin hidup berkelompok dan hubungan antar kelompok diwarnai dengan identitas kelompok dan kesadaran kelompok yang diikuti dengan tuntutan keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Jelaskan pola hubungan antar kelompok yang terdapat di lingkungan sekitar Anda (sebutkan nama daerahnya) dan berikan data atau fakta yang mendukung jawaban Anda!

Jawaban 2/3:

Tentang konsep kelompok dan hubungannya, dibahas dalam Modul 05 MBP ISIP4214 “*Sistem Sosial Budaya Indonesia*”, Edisi 3, [2023]. Saya tinggal di kelurahan Gunung Batu, kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat. Lingkungan tempat tinggal saya adalah kompleks perumahan di sekeliling suatu instansi pemerintah yang inisial-nya “*Pusdiklat SDM LHK*” (bisa dilacak dengan aplikasi *Google Maps*). Kompleks perumahan tersebut sudah mulai dibangun sejak tahun 1960-an sebagai perumahan dinas untuk pegawai yang terkait dengan instansi pemerintah yang ada di situ. Sekarang ini semua rumah dinas sudah di-SHM-kan menjadi rumah milik pribadi, bahkan sebagian sudah di-pindah-tangan-kan ke pemilik yang tidak ada kaitannya lagi dengan instansi pemerintah di lokasi tersebut. Jadi semua pegawai aktif yang bekerja di instansi “*Pusdiklat SDM LHK*” tersebut tidak ada yang tinggal di kompleks perumahan di sekelilingnya, demikian juga semua penghuni kompleks perumahan tidak ada lagi yang menjadi pegawai aktif di instansi tersebut. Berikut ini data jumlah unit rumah di kompleks perumahan *Pusdiklat SDM LHK* berdasarkan alamatnya (beberapa unit rumah sudah terbagi menjadi 2 - 3 unit oleh ahli-waris, sehingga jumlah unit sebenarnya lebih dari yang tertera dalam tabel):

Data Unit Rumah Berdasarkan ALAMAT

No,	Alamat	Jumlah Unit
1	Jalan Pasang	29
2	Jalan Suren	10
3	Jalan Jati	8
TOTAL:		47

Mengikuti **Macionis [1991]** yang dikutip dalam Modul 05 MBP ISIP4214 “*Sistem Sosial Budaya Indonesia*”, Edisi 3, [2023], hal. 5.4 – 5.5, maka lingkungan sosial di sekitar tempat tinggal kami hanya dibentuk oleh hubungan sekunder (*secondary group*) ke-tetangga-an saja. Dalam hal ini kami beruntung mempunyai seorang ketua RT dan isterinya yang “rajin” meng-aktif-kan *WhatsApp Group* (WAG) RT-nya, sehingga hubungan silaturahmi di antara kami masih terjaga walau pun hanya secara “*virtual*”. Acara silaturahmi “*off-line*” hanya diselenggarakan setahun sekali dalam acara *halal-bi-halal* pada hari raya *Iedul Fithr*. Latar belakang (primordial mau pun non-primordial) dan asal-usul warga kompleks sangat beragam, sehingga tidak bisa terbentuk rasa *in-group* atau *out-group* di antara warga. Semua warga kompleks adalah pendatang, ada pendatang lama (yang orang-tua atau nenek-kakek-nya sudah tinggal di kompleks) dan pendatang baru, generasi pertama tinggal di situ. Ada beberapa rumah yang ditinggali oleh penyewa yang bukan pemilik sejatinya. Tidak terbentuk kelompok mayoritas atau pun minoritas, agama, etnis, apalagi ras. Ada sub-sub-kelompok kecil yang mulai terbentuk, seperti kelompok pengajian ibu-ibu setiap hari Selasa, kelompok arisan bulanan ibu-ibu, dan kelompok penggiat masjid (bapak-bapak) yang sholat berjamaah rutin lima waktu di masjid kantor milik *Pusdiklat SDM LHK*. Sependek pengamatan saya (yang belum setahun menetap di lingkungan ini) belum ada pengelompokan warga kompleks lainnya. Kelompok sosial yang ada masih bersifat “cair”. Demikian juga hubungan dengan lingkungan di luar kompleks, tidak ada masalah, karena selain dengan instansi *Pusdiklat SDM LHK*, kompleks ini bertetangga dekat dengan Pasar Gunung Batu, markas TNI-AD Yonif 315 dan perkampungan lorong yang padat penduduk - seperti *labyrinth* - sebagaimana perkampungan di Kota Bogor pada umumnya. Dengan demikian kompleks perumahan kami boleh dikatakan cukup “eksklusif” di antara warga Kota Bogor di sekelilingnya. Penghuni kompleks sebagian besar adalah penghuni tetap pensiunan, pasangan lansia dan/atau janda/duda yang ditemani asisten rumah-tangga, serta sebagian kecil penghuni sementara, yaitu para penyewa rumah, atau kamar. Beberapa rumah hanya dijaga oleh seorang penunggu rumah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada peta berikut ini:



Tugas 3/3

3. Berdasarkan jawaban pada nomor 2, jelaskan dimensi apa saja yang terlihat pada hubungan antar kelompok di lingkungan tersebut!

Jawaban 3/3:

Mengenai dimensi-dimensi yang menjelaskan hubungan antar-kelompok dibahas dalam Modul 05 MBP ISIP4214 “*Sistem Sosial Budaya Indonesia*”, Edisi 3, [2023], hal. 5.12 – 5.14, yaitu antara lain: (1) *dimensi sejarah*, (2) *dimensi institusi*, (3) *dimensi gerakan sosial*, (4) *dimensi sikap dan perilaku*, serta (5) *dimensi perilaku kolektif*. Namun sepertinya ke-lima dimensi tersebut belum ada yang berlaku secara signifikan dalam lingkungan sekitar tempat saya tinggal. Pengelompokan yang masih dalam proses, atau masih “cair”, sampai saat ini, mungkin boleh dikatakan sebagai proses pengelompokan **non-dimensional**. Semua warga kompleks perumahan punya riwayat dan alasannya masing-masing – yang unik - hingga akhirnya ditakdirkan tinggal menetap atau sementara di kompleks kami.

Ditinjau dari organisasi Rukun Tetangga (RT), ada sebagian (39 unit rumah di Jalan Pasang dan Jalan Suren) termasuk ke wilayah RT-003, sedangkan yang lain (8 unit di Jalan Jati dan beberapa rumah di luar kompleks) termasuk wilayah RT-004. Beberapa unit rumah masih ditinggali oleh pendatang generasi pertama, baik yang berusia lanjut mau pun pendatang baru, dan pendatang generasi kedua yang mewarisi rumah dari generasi pertama yang sudah tiada. Sedikitnya 2 (dua) unit rumah beralih fungsi dari rumah tinggal menjadi kantor usaha dan klinik kesehatan. Beberapa rumah menyediakan tempat kost dan/atau kamar kontrakan untuk penyewa. Komposisi kependudukan dari unit-unit rumah di kompleks perumahan Pusdiklat SDM LHK, kurang lebih dapat di-kategori-kan sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Data Kategori Kependudukan

No.	KATEGORI	Jumlah Unit
1	Pemilik Generasi Pertama	20
2	Pemilik Generasi Kedua	10
3	Penyewa	4
4	Klinik Kesehatan	1
5	Kantor Usaha	1
6	Penjaga/Penunggu	5
7	Tidak Jelas/Kosong/Lain2	6
TOTAL:		47

REFERENSI

1. **Vina Salviana, dkk**, “*Sistem Sosial Budaya Indonesia*”, Modul 1 – 9, ISIP4214, Edisi 3, [2023], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta
2. **ChatGPT**, [OpenAI.com], Aplikasi Chatting berbasis AI, dalam Sistem Operasi Android.